

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil empat variabel utama sebagai objek penelitian, yaitu fleksibilitas kerja, kinerja *freelancer*, *job insecurity*, serta *work-life balance*. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah para *freelancer host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya.

3.1.1 Sejarah Singkat CV. Sinergi Kreasi Sintesia



Gambar 3. 1 Logo CV. Sinergi Kreasi Sintesia

CV. Sinergi Kreasi Sintesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan pemasaran (*marketing development*). Perusahaan ini didirikan pada tanggal 19 Juli 2019 di Kota Tasikmalaya. Perusahaan ini berkantor pusat di Jalan Pancasila No. 03, Kelurahan Lengongsari, Kecamatan Tawang, Tasikmalaya 46111. Dan telah memiliki landasan hukum yang sah berdasarkan Akta Notaris No. 17. Sejak awal pendiriannya, perusahaan ini telah mengukuhkan komitmennya untuk beroperasi secara profesional dan terpercaya, yang dibuktikan dengan

kelengkapan legalitas seperti NPWP, Surat Keterangan Terdaftar (SKT), dan Izin Domisili. Keberadaan perusahaan ini dilatarbelakangi oleh tujuan untuk memberikan solusi strategis dalam bidang pemasaran bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta berbagai mitra bisnis lainnya. Langkah ini diarahkan untuk memperkuat nilai merek, memperluas jangkauan distribusi produk, serta mendorong peningkatan keuntungan secara berkelanjutan. Layanan utamanya mencakup *Repositioning Brand, Advertising, Distribution, Selling Support*, dan *Profit Up*, yang dirancang untuk menciptakan sinergi yang saling menguntungkan.

Salah satu divisi strategis dalam struktur organisasi perusahaan adalah divisi *Selling Support*. Divisi ini bertanggung jawab untuk memberikan pendampingan dan strategi teknis guna meningkatkan volume penjualan. Sebagai implementasi dari fungsi divisi tersebut, perusahaan mengelola suatu unit operasional bernama Studio *Live* Batara. Keberadaan Studio *Live* Batara berperan sebagai sarana pendukung penjualan berbasis digital, khususnya melalui metode *live streaming* dan pembuatan konten pemasaran interaktif. Studio ini berfungsi untuk memperluas jangkauan pasar, meningkatkan interaksi dengan konsumen, serta memperkuat penetrasi penjualan produk-produk mitra di ranah digital.

3.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

1. Visi

“Menjadi perusahaan *marketing development* yang kredibel, kreatif dan profitabel”

2. Misi

1. Memaksimalkan fungsi manajerial dan marketing

2. Membantu meningkatkan profit yang dihasilkan oleh mitra bisnis
3. Memperluas jalur distribusi dan *marketshare*
4. Menjadi mitra sinergi yang bisa diandalkan

3.2 Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan rangkaian prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2023: 2). Rangkaian langkah ini berfungsi sebagai pedoman atau kompas yang sistematis bagi peneliti, mulai dari merumuskan masalah, menentukan desain penelitian, menyusun instrumen pengumpulan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian verifikatif. Penelitian verifikatif dimaksudkan untuk memverifikasi keakuratan hipotesis yang disusun berdasarkan teori atau temuan penelitian terdahulu melalui pengumpulan data empiris. Penelitian verifikatif ini diterapkan untuk mengkaji hubungan kausalitas antara variabel-variabel yang diteliti serta mengevaluasi dampaknya sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditentukan. Melalui metode ini, peneliti dapat memverifikasi apakah teori atau hipotesis yang menjadi acuan benar-benar terbukti dalam konteks penelitian yang sedang dilaksanakan (Syahza, 2021: 24).

Sejalan dengan tujuan tersebut, pendekatan metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* atau yang dikenal sebagai penelitian penjelasan. Metode ini sangat sesuai dengan sifat verifikatif karena

berfokus pada penjelasan keterkaitan kausalitas antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Penelitian *explanatory* bertujuan menjawab pertanyaan tentang alasan dan mekanisme terjadinya suatu fenomena, seperti melalui pengujian bagaimana variabel independen dapat memberikan dampak terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi keberadaan suatu hubungan, melainkan juga berupaya untuk menjelaskan mekanisme di balik hubungan tersebut secara sistematis dan terstruktur (Creswell & Creswell, 2023: 60).

Secara metodologis, penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2023: 7). Metode kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan verifikatif dan *explanatory*, yang mengharuskan penggunaan data numerik agar dapat diukur serta dianalisis melalui prosedur statistik. Data kuantitatif memberikan kemungkinan bagi peneliti untuk memverifikasi hipotesis dengan menggunakan teknik analisis seperti regresi linear atau korelasi, guna menentukan intensitas serta orientasi hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini memanfaatkan teknik survei. Survei didefinisikan sebagai metode pengumpulan data primer yang efektif untuk mendapatkan respons numerik dari responden mengenai sikap, perilaku, atau persepsi mereka (Creswell & Creswell, 2023: 14). Survei digunakan pada *host live e-commerce* di Studio Batara, Kota Tasikmalaya, di mana data primer dikumpulkan dari sampel responden melalui pertanyaan terstruktur.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel dapat diartikan sebagai objek atau karakteristik yang dipilih peneliti sebagai fokus kajian untuk menghimpun data yang diperlukan dalam proses penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023: 68). Untuk memastikan bahwa pelaksanaan penelitian ini berjalan selaras dengan tujuan serta harapan yang telah ditentukan, diperlukan pemahaman mendalam terhadap komponen-komponen fundamental dalam penelitian ilmiah, seperti yang dijelaskan melalui operasionalisasi variabel. Secara umum, variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu sebagai berikut.

a. Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah fleksibilitas kerja yang dilambangkan sebagai X. Variabel ini dianggap sebagai faktor utama yang dapat memengaruhi kinerja *freelancer*.

b. Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari adanya pengaruh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah kinerja *freelancer* yang dilambangkan sebagai Y.

c. Variabel Mediasi

Variabel mediasi adalah variabel yang berperan sebagai perantara dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel ini menjelaskan proses atau mekanisme bagaimana variabel bebas dapat

memengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel mediasi yang digunakan adalah *job insecurity* yang dilambangkan sebagai Z.

d. Variabel Moderator

Variabel moderator merupakan variabel yang berfungsi untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dalam penelitian ini, variabel moderator yang digunakan adalah *work-life balance* yang dilambangkan sebagai M.

Untuk mengetahui pengaruh fleksibilitas kerja terhadap kinerja *freelancer* melalui *job insecurity* dengan *work-life balance* sebagai variabel moderator pada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya, maka dioperasionalkan seperti Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Fleksibilitas Kerja (X)	Fleksibilitas kerja merupakan konsep pengaturan kerja yang memberikan kebebasan bagi karyawan untuk menentukan waktu, lokasi, maupun cara bekerja, guna mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional (Armstrong & Taylor, 2023: 305)	1. <i>Time flexibility</i> 2. <i>Timing flexibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi keterlambatan mulai/akhir <i>live</i> (dalam batas wajar). • Kebebasan mengambil break antar sesi <i>live</i>. • Kemampuan menentukan jadwal <i>live</i> mingguan dengan teman satu tim. • Kemampuan menukar jadwal <i>shift live</i>. 	O R D I N A L

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		3. <i>Task flexibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan dan kesediaan beralih studio/divisi. • Kemampuan <i>hosting</i> multi-produk dalam satu hari. 	
Kinerja Freelancer (Y)	Kinerja merupakan pencapaian keseluruhan seseorang selama periode waktu tertentu saat menjalankan tugasnya, yang dievaluasi berdasarkan standar, sasaran, atau tolok ukur hasil kerja yang telah disepakati sebelumnya (Fadli, 2022: 42)	1. Kualitas kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat ketelitian dalam menjelaskan produk selama sesi <i>live</i>. • Tingkat kerapian dan profesionalitas dalam menampilkan diri selama <i>live</i>. 	O R D I N A L
		2. Kuantitas kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan untuk menyelesaikan <i>live</i> sesuai target manajemen. • Kemampuan mempromosikan produk dalam sesi <i>live</i> sesuai target. 	
		3. Ketepatan waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian waktu mulai dan selesai <i>live</i> dengan jadwal yang ditetapkan. • Kemampuan mengatur waktu presentasi produk agar semua produk dapat diperkenalkan dalam durasi <i>live</i>. 	
		4. Efektivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian waktu mulai dan selesai <i>live</i> dengan jadwal yang ditetapkan. • Kemampuan mengatur waktu presentasi produk agar semua produk 	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			dapat diperkenalkan dalam durasi <i>live</i> .	
		5. Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menjalankan sesi <i>live</i> tanpa banyak bantuan dari tim. • Inisiatif dalam menciptakan ide dan strategi agar <i>live</i> lebih menarik. 	
Job Insecurity (Z)	<i>Job Insecurity</i> merupakan persepsi individu terhadap ketidakpastian atau ancaman terhadap kelangsungan pekerjaan, baik dari segi stabilitas pekerjaan, pendapatan, maupun perlindungan sosial yang menyertainya (Matthijs, 2024: 342)	<p>1. Makna pekerjaan bagi individu</p> <p>2. Tingkat ancaman yang mungkin terjadi saat ini</p> <p>3. Tingkat ancaman yang mungkin terjadi di masa depan terhadap pekerjaan</p> <p>4. Rasa ketidakberdayaan yang dirasakan individu</p> <p>5. Tingkat ancaman terhadap pekerjaan di tahun mendatang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan sebagai sumber penghasilan dan stabilitas hidup. • Pekerjaan sebagai <i>host live</i> mengembangkan diri dan jati diri. • Kekhawatiran akan penurunan penjualan atau performa <i>live</i>. • Kekhawatiran akan perubahan kebijakan studio. • Kekhawatiran akan perubahan algoritma platform. • Ancaman kejenuhan pasar dan stagnasi karier. • Ketidakpastian terhadap masa depan karir. • Persepsi hilangnya kendali atas kelangsungan pekerjaan. • Kekhawatiran akan keamanan kontrak/kerja. 	O R D I N A L

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			<ul style="list-style-type: none"> • Kekhawatiran akan persaingan dan pengurangan <i>shift</i>. 	
Work-Life Balance (M)	<p><i>Work-life balance</i> merupakan kondisi di mana seseorang mampu menciptakan keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadinya tanpa mengorbankan salah satunya (Saputra & Masdupi, 2025: 2)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keseimbangan waktu (<i>Time Balance</i>) 2. Keseimbangan keterlibatan (<i>Involvement Balance</i>) 3. Keseimbangan kepuasan (<i>Satisfaction Balance</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan dalam membagi waktu antara pekerjaan <i>host live</i> dan kehidupan pribadi. • Kemampuan mengatur waktu agar pekerjaan tidak mengganggu aktivitas lain. • Keseimbangan keterlibatan individu antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. • Kemampuan individu dalam mengatur tingkat keterlibatan pada berbagai peran yang dijalani. • Keseimbangan tingkat kepuasan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. • Keseimbangan rasa puas antara peran pekerjaan dan peran pribadi. 	O R D I N A L

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang diterapkan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

a. Kuesioner

Kuesioner berfungsi sebagai instrumen dalam pengumpulan data

melalui survei. Teknik ini melibatkan penyampaian serangkaian pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk mendapatkan jawaban (Sugiyono, 2023: 199). Dalam penelitian ini, kuesioner difokuskan pada pengaruh fleksibilitas kerja terhadap kinerja *freelancer* melalui *job insecurity* dengan *work-life balance* sebagai variabel moderator. Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert, yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi pekerja *host live e-commerce* di Studio Batara mengenai tingkat fleksibilitas kerja yang dirasakan, tingkat *job insecurity*, *work-life balance*, serta kinerja mereka. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung kepada responden yang bekerja sebagai *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya.

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah data *cross-sectional*. Data *cross-sectional* mengacu pada informasi yang diperoleh pada satu waktu tertentu dari sejumlah responden untuk mengkaji keterkaitan antarvariabel pada saat itu. Sumber data yang digunakan merupakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden utama tanpa perantara. Pengumpulan data primer tersebut dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada *host live e-commerce* di Studio Batara Kota Tasikmalaya untuk menganalisis pengaruh fleksibilitas kerja terhadap kinerja *freelancer* melalui *job insecurity* dengan *work-life balance* sebagai variabel moderator.

3.2.3.2 Populasi Penelitian

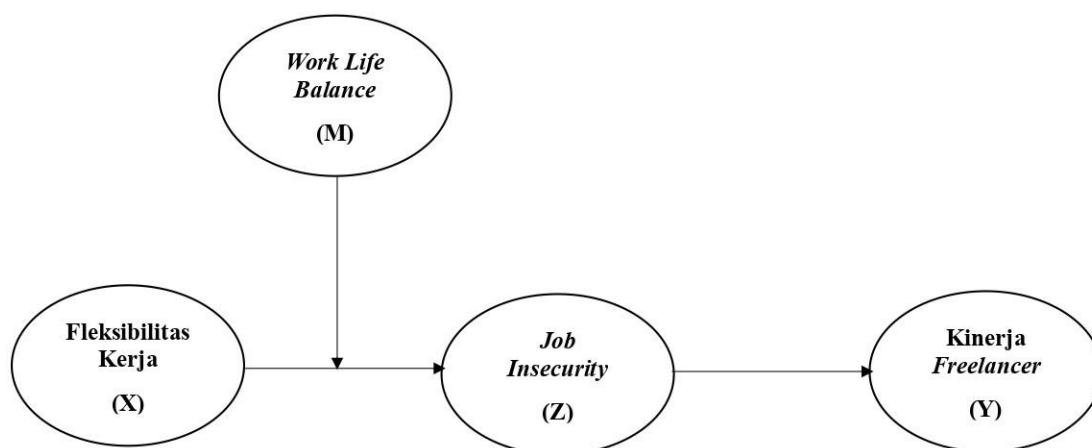
Populasi merujuk pada seluruh subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian, serta berfungsi sebagai landasan untuk menggeneralisasi temuan studi (Sugiyono, 2023: 78). Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh *host live e-commerce* yang aktif bekerja di Studio Batara, Kota Tasikmalaya. Jumlah anggota *host live e-commerce* di Studio Batara adalah 35 orang. Populasi ini dipilih karena mewakili kelompok *freelancer host live e-commerce* yang menghadapi dinamika fleksibilitas kerja, tingkat *job insecurity*, *work-life balance*, serta kinerja mereka, sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian latar belakang serta rumusan masalah penelitian.

3.2.3.3 Penentuan Sampel

Sampel merujuk pada sebagian dari populasi yang dipilih untuk mencerminkan keseluruhan populasi dalam suatu penelitian, dengan tujuan memperoleh data yang representatif (Sugiyono, 2023: 81). Mengingat ukuran populasi yang kecil ($N=35$, kurang dari 100 orang), maka diterapkan teknik total sampling. Teknik ini melibatkan pengambilan seluruh anggota populasi sebagai sampel, yang sangat tepat untuk populasi berukuran kecil (<100) sebab memungkinkan representasi lengkap, mengurangi risiko bias dalam pengambilan sampel, serta memperkuat validitas data (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2023). Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini mencapai 35 responden, yang meliputi semua *host live e-commerce* yang sesuai dengan kriteria inklusi di Studio Batara Kota Tasikmalaya.

3.2.4 Model Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat variabel utama, yaitu fleksibilitas kerja, kinerja *freelancer*, *job insecurity*, dan *work-life balance*. Berdasarkan keterangan tersebut, hubungan antara ketiga faktor ini dapat digambarkan dalam sebuah model penelitian berikut.



Gambar 3. 2 Model Penelitian

Keterangan:

- X = Fleksibilitas Kerja
- Y = Kinerja *Freelancer*
- Z = *Job Insecurity*
- M = *Work-Life Balance*

3.2.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh fleksibilitas kerja terhadap kinerja *freelancer* yang dimediasi oleh *job insecurity* serta dimoderasi oleh *work-life balance*, data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan metode statistik. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisis yang disesuaikan dengan model penelitian dan tujuan pengujian hubungan antarvariabel sebagai berikut.

3.2.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan komponen dari statistik deskriptif yang dimanfaatkan untuk mengolah data melalui pendeskripsian atau penggambaran data yang telah dikumpulkan dalam keadaan aslinya, tanpa maksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara luas atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2023: 206). Pendekatan ini fokus pada penyajian data secara sederhana dan jelas, sehingga memudahkan pemahaman tentang karakteristik sebuah data utama dalam suatu penelitian.

Analisis deskriptif diterapkan dengan menggunakan perhitungan kuantitatif guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Hasil analisis tersebut dapat dipresentasikan melalui berbagai format, termasuk tabulasi silang, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, atau diagram *pie*. Fungsi utamanya adalah menyediakan deskripsi dasar dan krusial mengenai data penelitian, sehingga karakteristik utama data dapat dipahami secara jelas tanpa adanya unsur inferensi atau generalisasi terhadap populasi yang lebih besar (Sugiyono, 2023: 238).

Untuk mengumpulkan data yang akan dianalisis variabel-variabel di atas, penelitian ini memanfaatkan daftar pernyataan, setiap pernyataan disertai dengan opsi jawaban responden yang dinyatakan dalam bentuk notasi atau huruf, seperti Sangat Setuju (SS), Setuju (ST), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian skor diberikan dengan skala 5-4-3-2-1 untuk pernyataan positif dan 1-2-3-4-5 untuk pernyataan negatif. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3. 2
Nilai, Notasi dan Predikat Pernyataan Positif

Nilai	Notasi	Predikat
5	SS	Sangat Setuju
4	S	Setuju
3	RG	Ragu-ragu
2	TS	Tidak Setuju
1	STS	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Sugiyono (2023: 147)

Selanjutnya untuk skala skor dengan pernyataan negatif adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 3
Nilai, Notasi dan Predikat Pernyataan Negatif

Nilai	Notasi	Predikat
1	SS	Sangat Setuju
2	S	Setuju
3	RG	Ragu-ragu
4	TS	Tidak Setuju
5	STS	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Sugiyono (2023: 147)

Perhitungan hasil dari kuesioner dilakukan menggunakan rumus berikut, yang mengonversi respons menjadi bentuk persentase dan nilai:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Jumlah presentase jawaban

F = Jumlah jawaban/frekuensi

N = Jumlah responden

Setelah diperoleh total nilai dari semua sub variabel, langkah selanjutnya adalah menghitung intervalnya dengan rumus:

$$NJI = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

Keterangan:

NJI = Interval untuk menentukan tinggi sekali, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah suatu interval

Kriteria pernyataan = Untuk menentukan klasifikasi penilaian

3.2.5.2 Metode *Successive* Interval (MSI)

Metode *Successive* Interval (MSI) adalah metode statistik yang digunakan untuk mengubah data berskala ordinal menjadi data berskala interval dengan cara mengonversi proporsi kumulatif tiap kategori ordinal ke dalam nilai pada kurva normal baku, sehingga jarak antar kategori dapat diperlakukan setara dan data dapat dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik (Cahyaningtyas et al., 2025). Karena data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka harus menaikkan tingkat pengukuran menjadi interval dengan menggunakan metode *successive* interval. Cara untuk melakukan *successive* interval yaitu:

- 1) Perhatikan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang disebar,
- 2) Pada setiap butir ditentukan beberapa orang yang mendapatkan skor 1, 2, 3, 4, dan 5 serta dinyatakan dalam frekuensi,
- 3) Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi,
- 4) Tentukan nilai proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan dalam skor,
- 5) Gunakan tabel distribusi normal, dihitung dengan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh,

- 6) Tentukan nilai tinggi densitas untuk setiap Z yang diperoleh (dengan tabel densitas),
- 7) Tentukan nilai skala dengan menggunakan rumus:

$$SV = \frac{\text{Kepadatan batas bawah} - \text{Kepadatan batas atas}}{\text{Daerah di bawah batas atas} - \text{Daerah di bawah batas bawah}}$$

- 8) SV (Skala *Value*) yang nilainya terkecil (harga negatif yang terbesar) diubah menjadi sama dengan satu (=1) menggunakan rumus:

$$\text{Transformed SV} \rightarrow Y = SV + |SV \text{ min}|$$

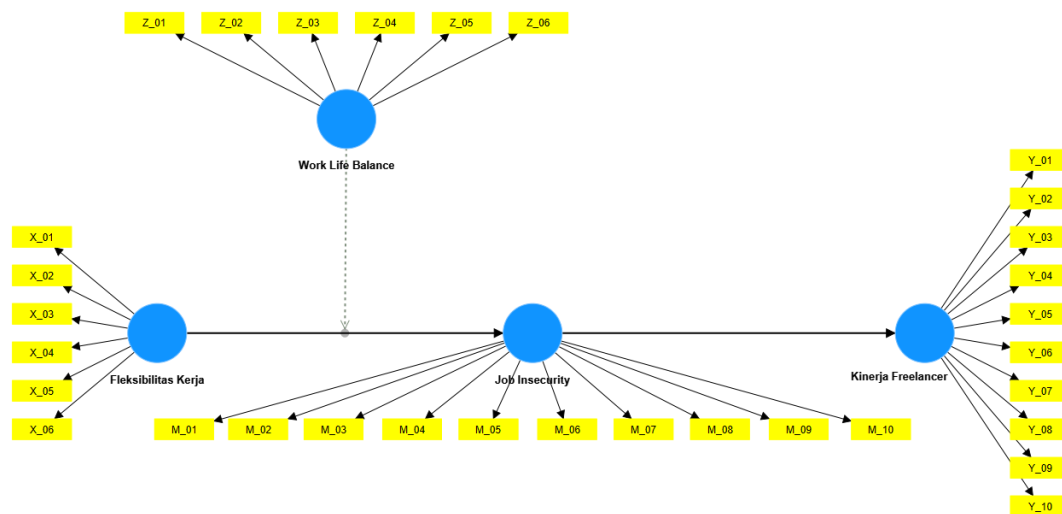
3.2.5.3 Analisis Data *Partial Least Square - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM)

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) melalui pendekatan *Partial Least Squares* atau PLS-SEM, yang dijalankan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. PLS-SEM dipilih karena cocok untuk penelitian dengan sampel relatif kecil, tidak memerlukan asumsi normalitas data, dan mampu menguji hubungan kausal secara simultan antar variabel eksogen dan endogen (Setiabudhi et al., 2025).

Dalam model PLS-SEM, diperlukannya variabel laten endogen, variabel laten eksogen, serta variabel teramati atau indikator. Kelebihan penggunaan metode PLS terletak pada tidak adanya persyaratan bahwa data harus berdistribusi normal. Hasil analisis dengan metode ini juga tetap stabil (*robust*) meskipun terdapat data yang tidak berdistribusi normal atau terdapat *missing value*.

Selain itu, PLS dapat dimanfaatkan baik untuk mengonfirmasi teori maupun untuk menggambarkan ada atau tidaknya hubungan antarvariabel dalam suatu

penelitian. PLS memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola hubungan tersebut berdasarkan data yang dianalisis. Teknik ini membantu memastikan apakah hubungan antarvariabel yang diasumsikan memang terlihat dalam hasil pemodelan. Model PLS-SEM yang menunjukkan keterkaitan antarvariabel dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3 Model Analisis PLS-SEM

3.2.5.4 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran bertujuan untuk memverifikasi bahwa model yang diterapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang cukup, sehingga pengukuran yang dihasilkan dapat dianggap kredibel dan tepat sasaran. Selain itu, evaluasi ini juga dimaksudkan untuk mengkaji seberapa baik indikator-indikator yang dipakai benar-benar mencerminkan konstruk yang sedang diukur. Dengan demikian, setiap indikator harus menunjukkan hubungan yang kuat dan konsisten dengan variabel latennya. Pengujian validitas dilakukan melalui *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity*, sementara pengujian reliabilitas dilakukan

melalui *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan proses PLS Algorithm, yang berfungsi memperoleh nilai-nilai parameter dalam menilai validitas dan reliabilitas konstruk secara menyeluruh (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

1) Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap utama, yakni uji validitas konvergen (*convergent validity*) dan uji validitas diskriminan (*discriminant validity*).

a) Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas Konvergen (*Convergent Validity*) diterapkan untuk mengukur tingkat kekuatan hubungan antara indikator-indikator yang membentuk suatu konstruk dengan variabel laten yang menjadi target pengukurannya. Dengan kata lain, validitas konvergen menggambarkan tingkat kesesuaian dan kekonsistenan antara setiap item pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner dengan konstruk teoritis yang ingin diukur. Semakin tinggi korelasi antara indikator dan konstraknya, maka semakin baik pula kemampuan indikator tersebut dalam merepresentasikan variabel laten yang dimaksud. Pengujian validitas konvergen dalam penelitian ini mengacu pada dua kriteria utama, yaitu *outer loadings* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, dengan ketentuan sebagai berikut.

- Indikator dinyatakan valid apabila nilai *outer loadings* mencapai $\geq 0,70$, yang berarti indikator tersebut memiliki kemampuan yang cukup kuat untuk mengukur konstruk yang bersangkutan.
- Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* $\geq 0,50$ menandakan bahwa variabel

laten telah berhasil menjelaskan lebih dari separuh varians rata-rata indikator-indikatornya, sehingga indikator-indikator tersebut dianggap mampu merepresentasikan konstruk secara memadai.

b) Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*) bertujuan untuk memverifikasi bahwa setiap indikator pada suatu variabel laten menunjukkan korelasi yang lebih kuat dengan konstruk asalnya daripada dengan konstruk lain dalam model. Pada indikator reflektif, pengujian ini diuji menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT), kriteria Fornell–Larcker, dan *Cross Loading*, guna memastikan setiap konstruk memiliki perbedaan yang jelas.

Hasil pengujian HTMT menunjukkan bahwa seluruh nilai berada di bawah batas yang ditetapkan ($< 0,90$). Selanjutnya, berdasarkan kriteria *Fornell–Larcker*, nilai akar kuadrat AVE masing-masing konstruk lebih besar dibandingkan dengan korelasi antar konstruk. Selain itu, hasil pengujian *cross loading* menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruk yang diukur dibandingkan konstruk lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

2) Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilaksanakan untuk memastikan tingkat keandalan, kestabilan, serta ketepatan instrumen pengukuran dalam menangkap konstruk yang dimaksud. Pengujian ini dilakukan dengan mengamati nilai *Cronbach's Alpha* serta

Composite Reliability (ρ_C/ρ_A). Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila kedua nilai tersebut berada pada kisaran $> 0,70$. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh indikator yang membentuk konstruk mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten dan stabil, sehingga dapat dipercaya sebagai representasi yang akurat dari variabel laten yang sedang dikaji.

3.2.5.5 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Tahapan ini digunakan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel laten sesuai dengan hipotesis telah dirumuskan dalam penelitian (Ghozali & Kusumadewi, 2023: 10). Berikut adalah langkah-langkah yang diterapkan:

1) *R-Square*

Nilai *R-Square* mencerminkan proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model yang telah terbukti signifikan. Angka ini sekaligus menunjukkan tingkat kontribusi keseluruhan variabel laten independen terhadap variabel laten dependen yang menjadi fokus pengukuran. Penilaian kekuatan *R-Square* umumnya dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni 0,75 yang dikategorikan sebagai pengaruh kuat, 0,50 sebagai pengaruh sedang, dan 0,25 sebagai pengaruh lemah.

2) *F-Square (Effect Size)*

Nilai *F-Square (Effect Size)* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen di dalam model struktural. Pengukuran ini juga berguna untuk menilai seberapa besar kontribusi relatif dari variabel laten independen terhadap variabel laten dependen yang dipengaruhi. Secara umum, nilai *F-Square* dikelompokkan ke

dalam tiga tingkatan utama, yakni 0,02 yang mengindikasikan pengaruh kecil, 0,15 yang mencerminkan pengaruh sedang, serta 0,35 yang menunjukkan pengaruh besar. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai F-square yang diperoleh, semakin signifikan pula dampak variabel independen terhadap variabel dependen dalam kerangka model yang sedang diuji.

3) *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)*

SRMR merupakan ukuran kesesuaian model yang menunjukkan selisih standar antara matriks korelasi data yang di observasi dan matriks korelasi yang diprediksi oleh model. Apabila nilai SRMR di bawah 0.08, hal ini menunjukkan bahwa model tersebut sesuai dengan data atau memiliki kecocokan yang memadai.

4) *Q-Square (Predictive Relevance)*

Q-Square merupakan uji yang digunakan untuk mengukur akurasi prediksi model, yaitu sejauh mana perubahan pada variabel eksogen maupun endogen mampu memprediksi variabel endogen. Pengukuran ini diperoleh melalui prosedur *blindfolding* untuk menilai kemampuan prediktif (*predictive relevance*) model struktural dalam *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS). Apabila nilai *Q-square* > 0 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki relevansi prediktif, sehingga mampu memprediksi variabel endogen dengan baik. Jika nilai *Q-square* < 0 menunjukkan bahwa model penelitian kurang memiliki relevansi prediktif.

5) *Goodness of Fit (GoF)*

Pengujian GoF dalam PLS-SEM dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam output SmartPLS. Adapun kategori nilai GoF yaitu, jika nilai

sebesar 0,10 menunjukkan tingkat kesesuaian model yang rendah, nilai 0,25 menggambarkan tingkat kesesuaian model yang sedang, dan nilai 0,36 menunjukkan tingkat kesesuaian model yang tinggi secara keseluruhan (Ciptawan & Melina, 2023). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Nilai yang dibutuhkan dalam analisis ini adalah nilai rata-rata *average variant extracted* (AVE) dan rata-rata nilai *R-square*.

3.2.5.6 Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Pengujian hipotesis dalam PLS-SEM dilakukan dengan menerapkan metode *bootstrapping* untuk menentukan tingkat signifikansi hubungan antarvariabel. Kriteria pengujian ini melihat nilai *p-value* serta poin t-statistik. Proses analisis ini difokuskan pada nilai t-statistik serta *p-value* yang muncul dari hasil pemrosesan PLS-SEM (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

1) Uji Parsial

Pengujian hipotesis pada penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu variabel laten terhadap variabel laten lainnya dengan mengevaluasi koefisien jalur serta nilai t-statistik dan *p-value* yang diperoleh dari hasil analisis *bootstrapping* menggunakan PLS-SEM. Nilai t-statistik dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$), di mana hipotesis dianggap signifikan apabila t-statistik lebih besar dari t-tabel (1,96) dan *p-value* kurang dari 0,05 (Rahayu et al., 2025). Dengan demikian, jika kedua kriteria tersebut terpenuhi, maka hubungan antar variabel laten dinyatakan signifikan secara statistik.

2) Uji Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara dua variabel lainnya. Pengujian moderasi bertujuan untuk mengetahui apakah keberadaan variabel moderasi mampu mengubah kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut. Dalam pengujian efek moderasi, suatu variabel dinyatakan berperan sebagai variabel moderasi apabila pengaruh interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen menunjukkan hasil yang signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* < 0,05 dan nilai *t-statistik* > 1,96.

3) Uji Mediasi

Pengujian efek mediasi dilakukan dengan menganalisis pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel mediasi. Efek tidak langsung diperoleh dari hasil estimasi *bootstrapping* pada software PLS-SEM dengan SmartPLS, yang menghasilkan nilai koefisien jalur, *t-statistik*, dan *p-value*. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- *P-value* < 0,05 dan nilai *t-statistik* > 1,96 menunjukkan efek mediasi signifikan.
- *P-value* > 0,05 dan nilai *t-statistik* < 1,96 menunjukkan efek mediasi tidak signifikan.